



---

## PROFESIONALISASI DESA ADAT DALAM PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA ALAM SANGEH MONGKEY FOREST DI BADUNG

I Gusti Made Adi Satriawan<sup>1</sup>, Ida Ayu Tary Puspa<sup>1</sup>, Putu Riska Wulandari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Industri Perjalanan, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

Denpasar, Jl. Nusantara Kubu, Bangli, Bali, Indonesia, 80613

Email: [adisatriawan447@gmail.com](mailto:adisatriawan447@gmail.com)

### ABSTRACT

*Tourism has become one of the strategic sectors in promoting economic growth and preserving cultural heritage in Bali. Within this context, the Sangeh Traditional Village plays an important role in managing the Sangeh Monkey Forest as a natural tourism attraction that integrates environmental conservation, local culture, and community-based values. Despite its considerable potential, the management of tourism destinations based on traditional village institutions continues to face challenges related to the professionalism of human resources, the consistent implementation of governance standards, and the sustainability of management practices. This study aims to analyze the tourism potential of Sangeh Monkey Forest, examine the professionalization of its management, and evaluate the role of the Sangeh Traditional Village in maintaining a balance between cultural preservation, environmental protection, and community welfare. The research employed a descriptive qualitative approach and was conducted at the Sangeh Monkey Forest Tourism Attraction in Badung Regency, Bali. Informants were selected purposively, including tourism managers, traditional village officials, local community members, and visitors. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature review, while qualitative analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the findings was strengthened through source and technique triangulation. The results reveal that Sangeh Monkey Forest possesses significant tourism potential, supported by its natural landscape, cultural values, adequate facilities, accessibility, and diverse tourism activities. The Sangeh Traditional Village has a strategic role in preserving local wisdom and ensuring that tourism development contributes to community welfare. However, management is still constrained by limited professional human resource practices, inconsistent application of standard operating procedures, and a staffing system that largely relies on kinship considerations. Therefore, strengthening organizational governance, improving human resource capacity, and implementing professional*

*management standards are essential to achieving effective, accountable, and sustainable tourism management.*

**Keywords:** *professionalization, sustainable tourism, tourism, traditional village, village*

## ABSTRAK

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus melestarikan warisan budaya di Bali. Dalam konteks tersebut, Desa Adat Sangheh memiliki peran penting dalam mengelola Sangheh Monkey Forest sebagai daya tarik wisata alam yang memadukan konservasi lingkungan, budaya lokal, dan nilai-nilai berbasis masyarakat. Meskipun memiliki potensi yang besar, pengelolaan destinasi wisata berbasis desa adat masih menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan profesionalisme sumber daya manusia, konsistensi penerapan standar tata kelola, serta keberlanjutan praktik pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata Sangheh Monkey Forest, mengkaji profesionalisasi pengelolaannya, serta mengevaluasi peran Desa Adat Sangheh dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di Daya Tarik Wisata Alam Sangheh Monkey Forest, Kabupaten Badung, Bali. Informan dipilih secara purposive yang meliputi pengelola wisata, perangkat desa adat, masyarakat lokal, dan wisatawan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sangheh Monkey Forest memiliki potensi wisata yang signifikan yang didukung oleh keindahan alam, nilai-nilai budaya, fasilitas yang memadai, aksesibilitas, serta beragam aktivitas wisata. Desa Adat Sangheh memiliki peran strategis dalam melestarikan kearifan lokal dan memastikan bahwa pengembangan pariwisata memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, pengelolaan masih menghadapi kendala berupa praktik sumber daya manusia yang belum profesional, penerapan standar operasional prosedur yang belum konsisten, serta sistem penempatan tenaga kerja yang masih didominasi oleh pertimbangan kekerabatan. Oleh karena itu, penguatan tata kelola organisasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan penerapan standar manajemen yang profesional menjadi langkah penting untuk mewujudkan pengelolaan pariwisata yang efektif, akuntabel, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *berkelanjutan, desa, pariwisata, profesionalisasi, tradisional.*

## **1. LATAR BELAKANG**

Pariwisata menjadi salah satu sektor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pelestarian budaya di Bali. Di tengah perkembangan tersebut, Desa Adat Sangeh memiliki peran strategis dalam mengelola Sangeh Monkey Forest sebagai daya tarik wisata yang memadukan unsur alam, budaya, dan kearifan lokal. Namun, pengelolaan destinasi berbasis desa adat masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal profesionalisme sumber daya manusia, konsistensi penerapan aturan, dan keberlanjutan tata kelola. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi wisata, profesionalisasi pengelolaan, dan peran Desa Adat Sangeh dalam mengelola Sangeh Monkey Forest. Kajian ini penting untuk melihat bagaimana pengelolaan berbasis adat dapat dikembangkan secara lebih profesional tanpa menghilangkan nilai budaya dan identitas lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis profesionalisasi Desa Adat Sangeh dalam pengelolaan Daya Tarik Wisata Alam Sangeh Monkey Forest. Penelitian ini juga berupaya melihat bagaimana desa adat menjalankan perannya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya, perlindungan lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pariwisata serta kontribusi praktis bagi penguatan pengelolaan destinasi wisata berbasis masyarakat adat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Daya Tarik Wisata Alam Sangeh Monkey Forest, Desa Adat Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali. Lokasi ini dipilih karena merupakan destinasi wisata alam yang dikelola oleh desa adat dan memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian mengenai profesionalisasi pengelolaan wisata berbasis masyarakat adat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam potensi wisata, bentuk profesionalisasi pengelolaan, dan peran Desa Adat Sangeh dalam menjaga keberlanjutan destinasi.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pengelolaan Sangeh Monkey Forest, seperti pengelola, perangkat desa adat, masyarakat lokal, dan wisatawan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi lapangan secara langsung, wawancara digunakan untuk menggali informasi dari informan, sedangkan dokumentasi dan studi pustaka dimanfaatkan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar hasil penelitian lebih kredibel. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai profesionalisasi Desa Adat Sangeh dalam pengelolaan Sangeh Monkey Forest.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Potensi Daya Tarik Wisata Sangeh Monkey Forest**

Sangeh Monkey Forest memiliki potensi wisata yang kuat karena memadukan unsur alam, budaya, dan spiritual dalam satu kawasan. Daya tarik utama kawasan ini terletak pada hutan pala yang masih hijau dan asri, keberadaan monyet ekor panjang, serta suasana alami yang memberikan pengalaman wisata khas bagi pengunjung. Selain itu, keberadaan pura dan nilai-nilai sakral yang melekat pada kawasan tersebut menambah kekhasan yang membedakannya dari destinasi wisata alam lain. Potensi ini menjadikan Sangeh Monkey Forest tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki nilai kultural yang penting.

Dari sisi fasilitas, kawasan wisata ini telah didukung oleh beberapa sarana penunjang seperti area parkir, loket tiket, toilet, jalur akses, dan ruang pendukung aktivitas wisata. Keberadaan fasilitas tersebut membantu meningkatkan kenyamanan pengunjung selama berada di lokasi. Selain itu, aktivitas wisata yang tersedia juga cukup beragam, mulai dari menikmati panorama alam, berinteraksi dengan satwa, berfoto, hingga mengikuti paket wisata yang disediakan pengelola. Kombinasi antara atraksi, fasilitas, dan aktivitas

menjadikan Sangheh Monkey Forest memiliki daya saing yang baik sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya.

### **B. Profesionalisasi Desa Adat Sangheh Dalam Pengelolaan Wisata**

Profesionalisasi pengelolaan oleh Desa Adat Sangheh terlihat dari upaya desa dalam mengatur kawasan wisata secara lebih terstruktur dan berorientasi pada keberlanjutan. Pengelolaan tidak hanya dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga untuk menjaga kelestarian alam dan nilai budaya yang menjadi identitas kawasan. Dalam praktiknya, desa adat berusaha membangun sistem kerja yang lebih tertib melalui pembagian tugas, pengawasan operasional, serta pengelolaan pelayanan wisatawan. Hal ini menunjukkan adanya proses pergeseran dari pengelolaan tradisional menuju tata kelola yang lebih profesional.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisasi tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah masih kuatnya pola pengelolaan berbasis kekeluargaan dalam pengaturan sumber daya manusia. Kondisi ini dapat memengaruhi konsistensi kerja dan penerapan aturan di lapangan. Selain itu, penerapan standar operasional prosedur belum berjalan secara optimal, sehingga pengelolaan masih memerlukan pembenahan lebih lanjut. Untuk mencapai pengelolaan yang profesional, Desa Adat Sangheh perlu memperkuat kapasitas SDM, memperjelas struktur organisasi, dan menerapkan aturan kerja secara konsisten.

### **C. Peranan Desa Adat Sangheh Dalam Pengelolaan Wisata**

Desa Adat Sangheh memiliki peran yang sangat penting dalam pengelolaan Sangheh Monkey Forest karena menjadi pihak utama yang menjaga keberlangsungan destinasi. Peran desa adat tidak hanya sebatas sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai adat, budaya, dan lingkungan di kawasan wisata. Dengan posisi tersebut, desa adat berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan pariwisata dan kepentingan masyarakat lokal. Peran ini penting agar pengembangan wisata tetap berjalan sejalan dengan karakter dan kearifan lokal yang dimiliki desa.

Selain itu, desa adat juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui pengelolaan wisata yang memberi dampak ekonomi. Meningkatnya

jumlah kunjungan wisatawan membuka peluang kerja dan usaha bagi masyarakat lokal. Di sisi lain, desa adat juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa aktivitas wisata tidak merusak kelestarian alam dan kesucian kawasan. Dengan demikian, peran Desa Adat Sangheh mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara bersamaan. Keberhasilan pengelolaan wisata sangat bergantung pada kemampuan desa adat dalam menyeimbangkan seluruh aspek tersebut secara profesional dan berkelanjutan.

#### **D. Kendala Pengelolaan**

Dalam pelaksanaannya, pengelolaan Sangheh Monkey Forest masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah sumber daya manusia yang belum sepenuhnya profesional. Masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan kedisiplinan, kemampuan kerja, dan pemahaman terhadap tata kelola destinasi wisata. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas pelayanan dan efektivitas pengelolaan.

Kendala lain terletak pada penerapan SOP yang belum sepenuhnya konsisten. Ketidakteraturan dalam operasional berpotensi menurunkan kualitas pelayanan dan menghambat terciptanya manajemen yang tertib. Selain itu, pola kerja yang masih sangat dipengaruhi hubungan kekeluargaan juga menjadi tantangan tersendiri karena dapat mengurangi objektivitas dalam pembagian tugas. Oleh karena itu, pembenahan sistem pengelolaan menjadi kebutuhan penting agar destinasi ini dapat berkembang lebih baik.

#### **E. Upaya Penguatan Pengelolaan**

Untuk menghadapi berbagai kendala tersebut, diperlukan upaya penguatan pengelolaan yang lebih terarah. Salah satu langkah yang penting adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan pembinaan. Dengan tenaga kerja yang lebih terampil, kualitas pelayanan kepada wisatawan dapat ditingkatkan. Selain itu, struktur organisasi pengelolaan perlu diperjelas agar setiap pihak mengetahui tugas dan tanggung jawabnya.

Penerapan SOP juga perlu diperkuat sebagai pedoman utama dalam setiap aktivitas

operasional. Aturan yang jelas akan membantu menciptakan pengelolaan yang lebih disiplin, konsisten, dan efisien. Di samping itu, Desa Adat Sangheh perlu terus menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan. Dengan pengelolaan yang lebih profesional, Sangheh Monkey Forest berpotensi menjadi destinasi wisata yang berdaya saing sekaligus berkelanjutan.

#### **4. SIMPULAN**

Hasil dari ketiga rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sangheh Monkey Forest memiliki potensi wisata yang besar karena didukung oleh daya tarik alam yang khas, komponen wisata yang cukup lengkap, serta nilai budaya yang melekat pada kawasan tersebut. Potensi ini terlihat dari keberadaan hutan pala, populasi monyet, fasilitas penunjang, akses yang cukup mudah, serta beragam aktivitas dan paket wisata yang dapat dinikmati pengunjung.
2. Profesionalisasi Desa Adat Sangheh dalam pengelolaan wisata menunjukkan bahwa desa adat memiliki peran utama dalam mengatur, mengembangkan, dan menjaga keberlanjutan destinasi. Meski demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada aspek sumber daya manusia, penerapan SOP, dan pola pengelolaan yang masih dipengaruhi sistem kekeluargaan. Walaupun begitu, pengelolaan yang dilakukan tetap memberi kontribusi positif terhadap pelestarian budaya, kelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.
3. Peranan Desa Adat Sangheh dalam pengelolaan wisata tidak hanya mencakup aspek administrasi dan operasional, tetapi juga meliputi pelestarian nilai adat, peningkatan partisipasi masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan destinasi. Karena itu, penguatan struktur organisasi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan penerapan tata kelola yang lebih profesional menjadi langkah penting untuk mewujudkan pengelolaan wisata yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andiani, N. D., Antara, I. M., Ardika, W., & Sunarta, I. N. (2021). *Implementation of the alternative tourism paradigm in Bali Aga Traditional Village*. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*.
- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2020). Analisis potensi wisata desa dengan kerangka 6A: Studi kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2).
- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah participatory action research. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*.
- Brown, & Stange. (2015). *Tourism Destination Management*. Washington University.
- Chaerunissa, S. F., & Yuningsih, T. (2020). Analisis komponen pengembangan pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 9(4), 159–175.
- Darma Oka, I. M., Murni, N. G. N. S., & Mecha, I. P. S. (2021). The community-based tourism at the tourist village in the local people's perspective. *GeoJournal of Tourism and Geosites*.
- Fafurida, Daerobi, A., & Riyanto, G. (2022). Implementation model of community-based tourism on rural tourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*.
- Fandeli, C. (1995). *Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*.
- Geriya, W. (1996). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*.
- Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Julianti, N. P. D., Sukadana, I. K., & Seputra, I. P. G. (2020). Pengelolaan objek wisata Tirta Empul oleh Desa Adat Manukaya Let Tampaksiring. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 1(2), 153–157. <https://doi.org/10.22225/juinhum.1.2.2454.153-157>
- Kartika, N. G. A. (2019). Hubungan timbal balik antar desa adat dan pariwisata. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama dan Budaya*, 4(1), 1–16.
- Masyhuri, & Zainuddin, M. (2008). *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*.

- Ngurah, I. G. A., Seniwati, D. N., & Sasmara, I. B. G. (2022). Keterlibatan desa adat dalam pengelolaan objek wisata Tukad Unda di Desa Paksewali Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *Vidya Werrta*, 5, 21–28.
- Octaviani, N., Meliana, M., & Yudhistira, P. G. A. (2023). A pathway to a better future: Community-based tourism for local economic growth in Sayan Village, Ubud. *Journal of Tourism Sustainability*.
- Priyasukmana, Soetarso, & Mulyadin. (2001). Pembangunan desa wisata: Pelaksanaan undang-undang otonomi daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1).
- Puspaningrum, O. L. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Pantai Gedo berbasis kearifan lokal. *Masyarakat dan Desa*, 4(1).
- Riyadi. (n.d.). *Perencanaan Pembangunan Daerah: Strategi Mengendalikan Potensi dalam Mewujudkan Otonomi Daerah*.
- Saputra, I. G. G. (2021). Bentuk digitalisasi desa wisata di masa normal baru: Studi kasus Desa Sayan Ubud Bali. *Jurnal Kepariwisata*.
- Sugiyama, A. G. (2014). *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata* (Ed. 1).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suryawardani, I. G. A. O., Wiranatha, A. S., & Petr, C. (2014). Destination marketing strategy in Bali through optimizing the potential of local products. *E-Journal of Tourism*, 1(1).
- Triatma, N. L. P. A. K., Widiastini, N. M. A., Sutapa, I. K., & Wiles, E. (2021). The role of branding strategy in strengthening the image of village tourism in Bali. *Jurnal Kajian Bali*.
- Waridah, N. (2021). Potency, participation, and development: Insights from sustainable tourism of Setigi in Sekapuk Village, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Widiari, N. K. A. S., Widiati, I. A. P., & Suryani, L. P. (2022). Pelaksanaan pengelolaan objek wisata Mandala Suci Wenara Wana oleh Desa Adat Padangtegal. *Jurnal Preferensi Hukum*, 3(1), 223–228. <https://doi.org/10.22225/jph.3.1.4688.223-22>